

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat/level pendidikan dinilai masih belum mencapai tingkat optimal dalam membentuk generasi bangsa menjadi individu yang memiliki moral yang baik. Hal ini dapat mengakibatkan Indonesia menghadapi krisis, khususnya krisis moral, yang tercermin dalam banyaknya kasus korupsi, kolusi, nepotisme, suap-menyuap, di lembaga pemerintahan atau non-pemerintahan. Selain itu, munculnya perilaku pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran di kalangan pelajar, insiden siswa yang menganiaya guru, tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh pengajar atau dosen, dan sejumlah kasus lainnya menunjukkan memburuknya kondisi moral secara keseluruhan.¹ Maka hal ini menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Indonesia. Semuanya harus melakukan introspeksi, mengapa hal ini bisa terjadi. Dan yang paling terpenting harus melakukan introspeksi adalah para pelaku pendidikan. Seharusnya pendidikan zaman sekarang harus lebih baik lagi dari sebelumnya, para peserta didik menjadi berkarakter dan berkahlak mulia, itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Selain peran orang tua di lingkungan keluarga, Peran pendidikan juga memiliki signifikansi yang sangat besar. juga adalah di sekolah, madrasah dan atau di pesantren. Lembaga-lembaga Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat vital dalam mewujudkan perilaku anak.; dengan cara mendidik dengan pendidikan agama agar terwujud insan-insan manusia yang berakhlak mulia. Tidak hanya pendidikan umum saja yang disampaikan kepada peserta didik, tetapi pendidikan agama juga wajib di sampaikan. Lembaga-lembaga pendidikan saat ini yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional (kemendikbud) atau di bawah naungan Kementerian Agama, sama-sama ada pembelajaran Pendidikan Agama Islamnya.

¹ Minahul Mubin and Moh. Arif Furqon, "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3, no. 1 (2023): 78–88, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.

Hanya saja, lembaga pendidikan yang di bawah Kemendikbud seperti SD-SMA durasi pembelajaran PAI nya sangat minim. Tidak seperti institusi pendidikan yang berada di bawah kementerian agama, dari mulai satuan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Madrasah Aliyah (MA) lebih banyak kuantitas mata pelajaran PAI nya dan lebih lama belajar agamanya. Apalagi yang di lembaga pondok pesantren, ini lebih banyak lagi durasi pembelajaran agamanya dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Walaupun durasi dan kuantitas mata pelajaran berbeda-beda, tetapi pada intinya pada semua lembaga pendidikan ada muatan pembelajaran pendidikan Agama Islamnya dengan tujuan untuk terwujud para peserta didik yang berakhlak dan beakhlak mahumdah/mulia. Hal ini sesuai dengan target pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam UUD 1945; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 dari undang-undang tersebut menjelaskan, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional melibatkan pengembangan kemampuan, pembentukan karakter, dan pembangunan peradaban bangsa yang memiliki martabat. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan fokus pada mempersiapkan calon peserta didik untuk menjadi individu yang bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, menjaga kesehatan, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta menjadi rakyat yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Pendidikan Akhlaq dapat dipahami sebagai tindakan manusia yang dilakukan dengan disengaja dan direncanakan untuk mengajar dan meningkatkan potensi peserta didik, dengan tujuan membentuk sifat-sifat pribadi yang positif. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi pribadi yang memberikan manfaat baik untuk diri sendiri dan lingkungannya.³

Pendidikan Akhlaq merupakan suatu sistem pendidikan yang menghendaki agar dapat mengimplikasikan tata nilai perilaku tertentu kepada para siswa. Dalam

² Universitas Medan Area, "Tujuan Pendidikan Nasional," 2021, <https://kepegawaian.uma.ac.id/tujuan-pendidikan-nasional/>.

³ SMK Widya Nusantara, "Pendidikan Karakter: Pengertian, Fungsi, Tujuan, Dan Urgensinya," 2023, <https://smkwidyanusantara.sch.id/read/5/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-tujuan-dan-urgensinya>.

sistem ini, Ada unsur pengetahuan, kesadaran atau keinginan, dan perilaku yang diperlukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Di berbagai lembaga pendidikan, istilah pendidikan karakter ini menjadi tujuan yang direncanakan. Agar peserta didik menjadi insan-insan yang berkarakter dan berkahlaqul karimah.

Salah satu ciri kompetensi yang harus kuasai oleh guru adalah standar profesional, maksudnya adalah guru itu harus benar-benar memahami materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Disamping itu, guru yang ahli atau profesional adalah yang mampu mengoperasikan model/pendekatan pembelajaran yang sesuai kepada para siswa/murid, agar materi pelajaran dipahami oleh mereka.

Dalam metode menanamkan agar siswa berakhlak mulia adalah dengan cara metode pembiasaan atau metode istiqomah. Al-Qur'an dan As Sunnah yang bersifat komprehensif sudah menjelaskan berbagai metode pembelajaran, termasuk metode pembiasaan atau metode istiqomah ini. Dengan metode ini, siswa terus menerus membiasakan karakter tertentu atau aktivitas yang diprogramkan oleh sekolah sehingga siswa tersebut menjadi terbiasa dan akhirnya menjadi akhlaq atau karakter yang mulia. Ini adalah bagian dari pendidikan karakter terhadap siswa.

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlaq yang baik. Ini adalah solusi bagi lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan karakter telah menjadi fokus perhatian banyak negara di seluruh dunia dengan tujuan menyiapkan generasi yang cerdas, berkualitas, memiliki akhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.⁴

Beberapa kasus yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kota Bandung yang berkaitan dengan moral yang peneliti amati, para siswa mengalami penurunan/degradasi dalam masalah karakter akhlak mulia, seperti datang terlambat ke sekolah, berbicara kasar, tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, membuang sampah sembarangan, terdapat beberapa siswa yang suka berkelahi, ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran masih tidak

⁴ Filia Nurkholisah, Tri Wardati Khusniyah, and Yes Matheos Lasarus Malaikosa, "Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa SD Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2022): 26–33.

diperhatikan dengan khidmat, suka melawan guru, dan lain-lain. Untuk menyikapi hal tersebut, pihak sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kota Bandung mencoba menerapkan program pembiasaan. Program pembiasaan tersebut adalah pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Quran Juz 'Amma. Pihak sekolah berkeyakinan dengan diterapkannya program pembiasaan tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku dan karakter anak didik.

Memperhatikan realitas latar belakang di atas, penulis perlu menindak lanjutinya dalam sebuah penelitian/*research* karya tulis berbentuk tesis dengan judul: **IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN HAPALAN QURAN JUZ 'AMMA UNTUK MENANAMKAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB DAN MANDIRI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 1 KECAMATAN ASTANA ANYAR KOTA BANDUNG.**



B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang peneliti akan sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri peserta didik/murid di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung?
3. Bagaimana proses Implementasi Program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri peserta didik/murid di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penerapan program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri peserta didik/murid di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung?
5. Bagaimana dampak dan tingkat keberhasilan dari Implementasi program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada perumusan masalah sebelumnya, adapun tujuan penelitian dapat dirangkum adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui pengorganisasian program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri peserta didik/murid di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui proses Implementasi program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung.
4. Agar dapat mengetahui beberapa faktor pendukung dan penghambat pada Implementasi program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri peserta didik/murid di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui dampak dan tingkat keberhasilan Implementasi program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri peserta didik/murid di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diantara faidah atau manfa'at dari *research* ini adalah:

1. Secara teoretis

- a. Dapat memberikan sumbangsih tentang cara mengimplementasikan program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung.
- b. Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru agama/PAI untuk mengembangkan metode pembiasaan atau metode istiqomah dalam Pendidikan karakter

2. Secara Praktis

- a. **Bagi peneliti**, mendapatkan informasi/teori secara mendalam tentang program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung.
- b. **Bagi Peserta Didik**, dapat mengembangkan dan mengamalkan program pembiasaan shalat dhuha dan hapalan Qur'an Juz 'Amma untuk menanamkan karakter bertanggung jawab dan mandiri siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung.
- c. **Bagi Pendidik**, dapat menumbuhkan kesadaran kepada para pendidik bahwa program pembiasaan atau metode pembiasaan atau istiqamah dapat diterapkan dalam materi Pelajaran lain.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan itu adalah *sunnatullah* atau sudah menjadi hukum Allah terhadap manusia. Manusia tidak bisa menghindarinya, karena manusia adalah makhluk yang berakal dan dinamis. Pendidikan bukanlah suatu proses yang terstruktur secara terencana dengan penggunaan metode atau model tertentu, serta tidak berdasarkan norma-norma yang telah disepakati oleh suatu kumpulan masyarakat (negara). Sebaliknya, pendidikan sudah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak awal keberadaannya.⁵

Proses Pendidikan telah berlangsung dari sejak manusia ada, sejak zaman Nabi Adam *'Alaih Al-Salām* sebagai insan perdana yang ada di bumi ini. Sejak Nabi Adam *'Alaih Al-Salām* dan istrinya menginjakkan kakinya di muka bumi, proses Pendidikan telah ada; keduanya yang asalnya telanjang, kemudian dengan akal dan kedewasaannya keduanya mampu menutup badannya atau auratnya dengan dedaunan yang mereka dapatkan di bumi. Bukankah berpakaian dan menutup aurat itu adalah sebagai bukti bahwa manusia itu berpendidikan. Sebaliknya, jika manusia itu tidak berpakaian atau suka membuka auratnya, maka sangat pantas disebut manusia tidak berpendidikan.

⁵ Sukatin Sukatin et al., "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Anwarul* 3, no. 5 (2023): 1044–54, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>.

Fitrah manusia itu menuju kepada kebaikan, dan ini adalah bimbingan dari akal yang melekat ada pada diri manusia. Walaupun demikian, manusia yang merupakan makhluk Allah SWT dan kecenderungan bertauhid kepada Allah dan berbuat baik. Agar dapat menjadi pembeda antara yang terpuji dan yang tercela, seseorang tetap memerlukan bimbingan, arahan, pengingatan, nasehat, dan sejenisnya. Dengan kata lain, pendidikan tetap menjadi suatu kebutuhan.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Al-Karim:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka arahkanlah wajahmu dengan tulus kepada agama Allah, sesuai dengan fitrah yang Allah ciptakan manusia. Fitrah itu tidak berubah. Inilah jalan lurus agama, namun kebanyakan manusia tidak menyadari hal tersebut..” (Q.S. Al-Rūm ayat 30)

Secara lughah, istilah Pendidikan berasal dari "*pedagogic*", yang tersusun atas dua kata, yaitu "*pais*" yang berarti "*anak*", dan kata "*ago*" yang berarti "*saya membimbing*". Oleh karena itu, dapat diartikan sebagai ungkapan saya membimbing seorang anak.⁶

Menurut Purwanto, Pendidikan merupakan upaya orang dewasa atau pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik atau anak-anak, dengan tujuan membentuk dan mewujudkan perkembangan fisik dan mental anak-anak hingga mereka menjadi dewasa.⁷

Dari pengertian Pendidikan menurut Purwanto, mampu kita pahami, hakikat dari proses Pendidikan adalah dalam rangka mendewasakan seseorang. Dewasa berarti bertanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya. Kemudian, dapat juga kita pahami bahwa Pendidikan itu tidak mesti harus sekolah atau belajar di madrasah saja, tetapi di mana saja. Tentunya, yang paling utama terjadinya proses Pendidikan itu di rumah. Rumah merupakan tempat yang paling utama dalam rangka memberikan pendidikan kepada anak-anak oleh kedua orang tua. Orang tuanya

⁶ Alfen Khairi, *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*, ed. Nurhadi (Pekan Baru: Guepedia, 2020), www.guepedia.com.

⁷ Khairi.

yang dimaksud ayahnya bertanggung jawab penuh atas Pendidikan seluruh anggota keluarganya.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Al-Karim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التحریم: 6)

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari azab neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang tegas, keras, yang tidak melanggar perintah Allah dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka.” (Q.S. Al-Tahrīm ayat 6)

Maka seorang ayah atau orang dewasa wajib terdidik, menjadi sosok yang bertanggung jawab, sehingga bisa membimbing, mengarahkan, membina anak-anaknya, istrinya, sehingga terwujud keluarga yang memiliki iman, takwa kepada Allah Swt, dan berbudi pekerti baik.

Seorang pemuda yang sudah siap akan menikah, maka tidak hanya menyiapkan materi untuk keberlangsungan acara pernikahan, maka calon pengantin laki-laki harus menyiapkan diri untuk menjadi ayah atau pemimpin keluarga yang berakhlaqul karimah.

Begitu juga guru yang akan mendidik murid-muridnya, guru tersebut wajib bersikap dewasa, terdidik, dan menjadi guru teladan bagi semuanya.

Pada intinya, esensi dari pendidikan adalah adanya usaha atau upaya maksimal dari orang dewasa atau guru yang mempunyai sikap tanggung jawab terhadap anak-anak atau murid, yang bertujuan agar mereka tumbuh menjadi individu yang dewasa, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia.

Pembiasaan atau *istiqamah* dengan kata lain adalah Dilakukan secara berkesinambungan, diulang-ulang, diterapkan secara rutin, sehingga menjadi kebiasaan dan konsisten. Pembiasaan atau *istiqamah* ini adalah dalam hal pendidikan karakter. Kebiasaan yang positif. Dalam dunia pendidikan, pembiasaan ini merupakan bagian dari metode dalam menanamkan karakter terhadap peserta didik.

Jika suatu aktifitas positif terus dilakukan, dibiasakan setiap hari, sesuai waktu yang terjadwal, maka ini akan menjadi kebiasaan yang baik. Dalam kegiatan di sekolah atau di madrasah pun, jika sudah dilakukan secara berkesinambungan, kontinyu, terjadwal, rutin, maka insyaa Allah akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak perlu diperintah lagi.

"akhlak" itu berasal dari Bahasa Arab, yaitu "khuluqun," yang berarti karakter, watak, dan moral. Sebagaimana diterangkan dalam ayat Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

“Dan sungguh, akhlakmu (Muhammad) sungguh mulia dan terpuji.” (Q.S. Al-Qalam ayat 4)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Amalan yang paling banyak menjamin seseorang masuk surga adalah takwa kepada Allah dan berperilaku baik." Riwayat Tirmidzi. Hadits shahih menurut Hakim.

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ لِيَسْعَهُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ) أَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Kalian tidak akan mencapai kecukupan dalam memberikan kepada sesama dengan harta benda saja, namun kecukupan dapat tercapai dengan menyapa mereka dengan senyuman tulus dan menunjukkan perilaku yang baik.." Riwayat Abu Ya'la. Hadits shahih menurut Hakim.

وروى عبد الرزاق، عن معمر، عن سعد بن هشام قال: سألت عائشة فقلت: أخبريني يا أم المؤمنين عن خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم. فقالت: أتقرأ القرآن قلت: نعم، فقالت: كان خلقه القرآن. وقد روى الإمام مسلم في صحيحه.

“Dan Abdul Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Sa'ad bin Hisyam, ia berkata: Saya menanyakan kepada 'Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, beritahukanlah padaku mengenai perilaku Rasulullah SAW?" Ia menjawab,

"Apakah kamu suka membaca Al-Qur'an?" Saya menjawab, "Ya." Maka 'Aisyah berkata, "Perilaku Rasulullah SAW adalah seperti ajaran Al-Qur'an. (H.R. Imam Muslim)⁸

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. رواه البخاري)

"Dari Abdullah bin 'Amr semoga Allah meridoi keduanya ia berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda: Yang terbaik di antara kalian adalah orang yang memiliki akhlak yang baik (H. R. Bukhari)

Berdasarkan beberapa dalil naqli (Kalam Allah/Al-Furqon dan Hadis) di atas, bahwa kata *akhlak* merupakan bentuk isim jama' dari kata *khuluqun*.

Akhlak dijelaskan sebagai suatu keadaan yang menyatu dengan jiwa manusia, yang melahirkan perilaku-perilaku secara langsung, tanpa melibatkan aktifitas berpikir, menimbang dan meneliti sebagaimana dijelaskan dalam ensiklopedia Islam.⁹

Akhlak adalah ciri khas yang melekat dalam jiwa yang mendorong individu untuk bertindak tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan, yang merupakan pendapat Ibnu Maskawaih.¹⁰

Akhlaq menurut Imam Al-Ghazali adalah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا

"Akhlaq adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika keadaan jiwanya menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan syariat maka

⁸ Syaikh Ahmad Syakir, 'Umdat Al-Tafsir Mukhtashar Tafsir Al-Quran Al-'Azim (Daar el-Wafa, 2005).

⁹ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

¹⁰ Zamroni.

dinamakan akhlaq yang baik, dan jika yang tampak adalah perbuatan-perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk”¹¹

Dengan merujuk pada beberapa pengertian tersebut, kesimpulannya bawah akhlak itu merupakan sikap dan atau perilaku yang melekat pada individu manusia secara spontan tanpa membutuhkan aktifitas berpikir dan menimbang, sehingga menciptakan suatu tindakan atau perbuatan. Jika perbuatan tersebut sesuai dengan norma akal dan syari’at Islam, maka disebut sebagai akhlak yang mulia atau terpuji. Namun, jika tindakan tersebut dianggap buruk atau tidak terpuji, maka disebut sebagai akhlak yang negatif.

Seorang mukmin yang berakhlak mulia atau terpuji sebenarnya dia adalah orang yang benar-benar beriman, artinya keimanannya sempurna. Sifat iman kadang naik dan kadang turun. Maka agar keimanan tetap stabil dan semakin naik derajatnya, maka dengan cara memperbanyak dzikir kepada Allah SWT di mana saja berada, menyempatkan membaca Al-Qur’an, memilih lingkungan yang islami, dan lain-lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا» رواه أبو داود

“Dari Abu Hurairah semoga Allah meridoinya ia berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda: Orang yang beriman yang paling utuh keimanannya adalah yang memiliki akhlak yang paling baik.” (H. R. Abu Dawud)

Masa anak-anak adalah waktu yang optimal untuk memperkenalkan pendidikan akhlak, karena pada tahap ini, anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang tua atau guru mereka dengan mudah. Selama periode ini, anak-anak sering berinteraksi dengan ayah ibu mereka, ketika saat bermain di luar maupun ketika berada di rumah. Oleh karena itu, sangatlah sesuai jika pada fase ini ayah dan ibu memberikan proses pendidikan akhlak yang positif kepada anak-anak.

¹¹ Zamroni.

Kewajiban orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat adalah mendidik dan menumbuhkan akhlak anak-anak atau peserta didik agar berakhlak mulia. Yang paling utama dalam kewajiban mendidik anak-anak agar berkhlak terpuji tentunya adalah orang tua di rumah di lingkungan sanak famili.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Al-Karim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التحریم: 6)

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluargamu dari siksa neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang tegas, keras, yang tidak melanggar perintah Allah dan selalu menaati apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka.” (QS. Attahrim ayat 6)

Kemudian di sekolah atau madrasah ada sosok guru yang merupakan pendidik bagi semua anak-anak yang belajar di sekolah tersebut. Guru merupakan wakil ayah dan ibu di rumah. Walaupun guru/pendidik itu bukan orang tua asli dari peserta didik, tetapi karena orang tua sudah mengamanahkan kepada para guru, maka guru tersebut bertanggung jawab untuk mendidik para muridnya menjadi manusia-manusia yang berkarakter mulia. Kewajiban semua peserta didik/murid adalah taat dan patuh kepada semua guru dan warga yang ada di sekolah.

Metode Pendidikan akhlak pada anak sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Al-Karim sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Ajaklah (manusia) menuju jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan ajaran yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. Annahl ayat 125)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“*Sesungguhnya, dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi orang yang berharap kepada rahmat Allah dan berangan-angan akan datangnya Hari Kiamat, serta yang rajin dalam mengingat Allah*” (QS. Al-Ahzab ayat 21)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

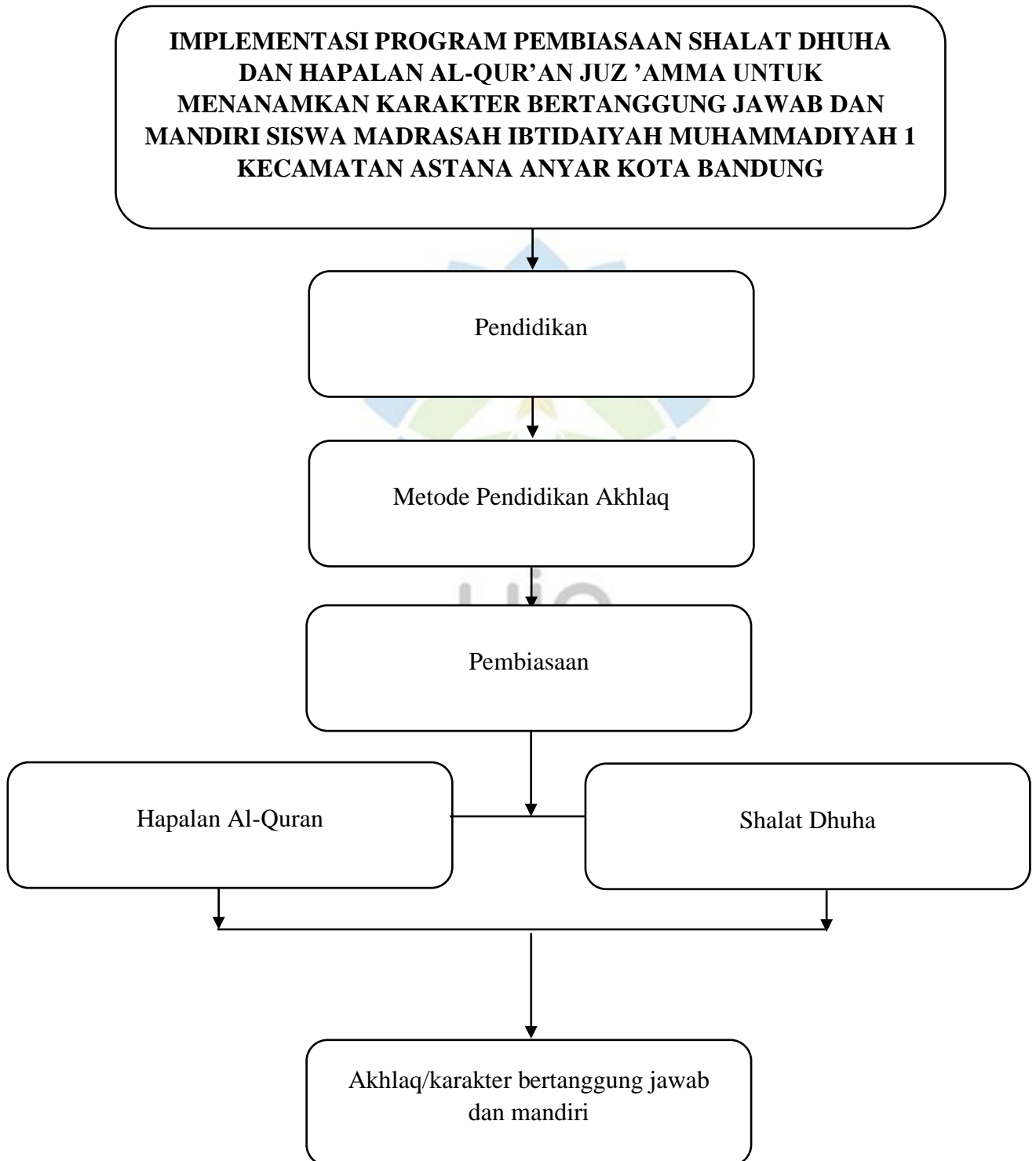
“*Orang-orang yang mengucapkan, "Tuhan kami adalah Allah," dengan tekad yang kokoh, maka para malaikat akan turun kepada mereka, mengatakan, "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; bersukacitalah karena kalian akan memasuki surga yang telah dijanjikan kepadamu."*” (QS. Fushilat ayat 30)

Berdasarkan ketiga dalil ayat Al-Qur’an tersebut, target dari adanya metode Pendidikan akhlak pada anak adalah dalam rangka anak-anak atau peserta didik berkahlak mulia. Adapun metode yang tepat dalam menerapkan Pendidikan akhlak berdasarkan tiga ayat Al-Qur’an tersebut adalah dengan model *hikmah, mau’izhah hasanah, jidal, uswan hasanah*, dan *istiqamah/pembiasaan*.

Pendidikan dengan metode pembiasaan berfokus pada pengulangan aktivitas atau perilaku tertentu secara konsisten untuk membentuk kebiasaan yang diinginkan. Ketika diterapkan dengan baik, metode ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan karakter siswa. Berikut adalah beberapa cara di mana pendidikan dengan metode pembiasaan dapat memengaruhi karakter siswa diantaranya adalah *pertama*, karakter disiplin, Melalui pengulangan tindakan atau aturan tertentu, siswa belajar untuk menjadi disiplin dalam perilaku mereka. Mereka menjadi terbiasa dengan struktur dan tata tertib, yang merupakan aspek penting dari karakter yang baik. *Kedua*, tanggung jawab, Dengan melakukan tugas-tugas atau rutinitas secara teratur, siswa belajar untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan kewajiban mereka. Ini membantu mereka memahami pentingnya komitmen dan konsistensi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, kemandirian, Melalui pembiasaan, siswa dapat mengembangkan kemandirian

dalam menjalankan tugas-tugas mereka tanpa perlu pengawasan yang terus-menerus. Mereka belajar untuk mengatur waktu dan sumber daya mereka sendiri, yang merupakan keterampilan penting untuk kesuksesan pribadi dan profesional di masa depan. *Keempat*, kerja sama, Meskipun pembiasaan sering kali terkait dengan tindakan individu, namun dalam konteks pendidikan, metode ini juga dapat digunakan untuk mempromosikan kerjasama dan kolaborasi. Siswa dapat dibiasakan untuk bekerja sama dalam kelompok, belajar bersama, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. *Kelima*, integritas, Dengan memperkuat tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, pembiasaan dapat membantu mengembangkan integritas siswa. Mereka belajar untuk menghargai pentingnya kejujuran, kejujuran, dan bertindak dengan prinsip-prinsip yang benar, bahkan ketika tidak ada orang yang mengawasi. *Keenam*, ketekunan, Pembiasaan mengajarkan siswa untuk tetap berkomitmen dan gigih dalam menghadapi tantangan. Dengan mengulangi tindakan atau latihan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, siswa belajar untuk tidak menyerah saat menghadapi kesulitan, tetapi terus berusaha hingga mencapai keberhasilan.

Gambar: 01
Skema Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menelaah penelitian terdahulu yang sumbernya dari jurnal atau dari thesis, sebagai berikut:

1. Veni Veronica Siregar, Nurul Aflah, Rif'atul Fadilah, Zahratun Naemah, Doli Habibi, Wijaya Panjaitan, Hafidzun Ilham Pratama, dan Abdul hayyi Arif Nashuha (2022) Jurnal: **“Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha dan Tahsin Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa”** Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Provinsi Jawa Tengah. Dalam research ini, ditemukan bahwa program shalat dhuha dan tahsin Qur'an memiliki dampak positif dalam pengembangan berbagai karakter pada peserta didik. Beberapa di antaranya meliputi karakter bertanggung jawab, yang tercermin dalam penjadwalan piket harian untuk peserta didik, di mana siswa menjalankan tugas piket sebagai wujud tanggung jawab. Selain itu, karakter disiplin siswa diperkuat dengan memberikan tanggung jawab pada mereka untuk hadir tepat waktu, sebelum kegiatan belajar dimulai pukul 07.15, yang membentuk perilaku jujur terhadap masing-masing individu dan yang lainnya dalam menjaga kedisiplinan waktu. Karakter jujur harus ditegakkan dan juga ditekankan, dengan mengajarkan siswa untuk memiliki integritas dan tidak berbohong dalam komunikasi. Karakter religius tercermin dalam usaha siswa dalam menghafal surat-surat pendek dan melaksanakan kewajiban sebagai muslim, termasuk melaksanakan shalat lima waktu. Bahkan, selama liburan sekolah, para siswa tetap melaksanakan shalat dhuha di rumah masing-masing.¹²

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan program shalat Taubat/Dhuha dan program tahsin Al-Qur'an di MIN 01 Bengkulu secara signifikan berkontribusi pada peningkatan karakter siswa, terutama dalam aspek bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan religius.¹³

2. Atika Andayani dan Zaini Dahlan (2015) (Jurnal): **“Kontruksi karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha”** Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

¹² Veni Veronica Siregar et al., “Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Dan Tahsin Al-Qur'an Dalam Membentuk Karater Siswa,” *MIMBAR PGSD Undiksha* 10, no. 1 (2022): 39–45, <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.39501>.

¹³ Siregar et al.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Pada penelitian oleh Atika Andayani dan Zaini Dahlan dijelaskan, penelitian yang dilakukan di MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan, bahwa program pembiasaan keislaman yang diadakan di sekolah tersebut adalah shalat taubat, mengaji, atau murojaah hapalan Al-Qur'an, dan shalat zhuhur secara berjama'ah/bersama-sama. Program pembiasaan ini rutin dilakukan setiap hari mulai dari kelas 1 – 6, dan pelaksanaannya di ruang kelas masing-masing, tidak di dalam masjid. Ada beberapa karakter yang terwujud setelah program pembiasaan ini dilakukan, yaitu: religius, disiplin, tepat waktu, tanggung jawab, dan jujur.

Simpulan dari penelitian di atas adalah menerapkan kebiasaan melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah merupakan salah satu cara untuk mengembangkan karakter yang positif terhadap peserta didik, dan menimbulkan karakter religius, disiplin, tepat waktu, tanggung jawab, dan jujur.¹⁴

Peneliti menilai dalam jurnal penelitian ini oleh Atika Andayani dan Zaini Dahlan, fokus penelitiannya pada shalat dhuhnya saja. Dilakukan di MIS Terpadu Mutiara Hikmah Hessa Perlompongan.

3. Alimatus Sa'diyah, Abdul Djalil, Mutiara Sari Dewi (2020) Jurnal: **“Pembiasaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SMKN 5 Kota Malang”** Vicratina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 11 tahun 2020. Dalam research ini hasilnya, bahwa nilai-nilai akhlak yang terwujud setelah adanya program shalat dhuha adalah: Religius, Disiplin, Kreatif, Toleran, dan karakter-karakter baik lainnya.

Kesimpulan dari rsearch ini adalah bahwa penting untuk memulai penerapan pendidikan karakter sejak usia dini. Program istikomah shalat Dhuha di SMKN 5 Malang merupakan bagian dari upaya tersebut. dirancang untuk mengatasi penurunan moral siswa. Selama pelaksanaan shalat dhuha, berbagai nilai karakter

¹⁴ Atika Andayani and Zaini Dahlan, “Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha,” *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2022): 99, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6531>.

berkembang, termasuk nilai-nilai religius, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.¹⁵

Peneliti menilai dalam jurnal ini, bahwa fokus penelitiannya adalah pada pembiasaan shalat dhuhanya saja. Dan penelitian ini dilakukan di SMKN 05 Kota Malang Jawa Timur. Kemudian nilai-nilai budi pekerti yang muncul adalah Religius, Tertib, Inovatif, Bersikap toleran, Bertanggung jawab, Gigih, Mandiri, Menganut prinsip demokrasi, Penuh rasa ingin tahu, dan jujur.

4. Abu Hasan Mubarak, Sonhaji, Emma Nur Aini, Suratman (2019) Jurnal: **"IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ AL QURAN DI SDN 013 PENAJAM, PENAJAM PASER UTARA"** Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (JTik) Borneo, Volume 1 No. 1, 2019. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfiz Qur'an saat ini menjadi menarik dalam dunia pendidikan Islam secara umum, termasuk di sekolah dasar. Program hapalan Al-Qur'an di sekolah negeri sebaiknya memiliki entitas sendiri, seperti yang diterapkan di SDN 013 Penajam dengan membentuk badan Qur'an Corner. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan program hapalan Al-Qur'an sebagai sarana pengembangan diri dan aktualisasi diri, serta sebagai alat bantu untuk membimbing peserta didik dalam menemukan bakat dan minat mereka. Meskipun pengelolaan Qur'an Corner di SDN 013 Penajam belum optimal dan memerlukan pemikiran serta sumbangan saran, tetapi sosialisasi dan komunikasi terus diperlukan agar siswa dan orang tua dapat mengikuti program hapalan Al-Qur'an di sekolah. Program hapalan Al-Qur'an juz 30 di sekolah negeri dapat diintegrasikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶

Fokus jurnal ini yaitu penerapan program khusus hapalan Al-Qur'an di SDN 13 Penajam. Jadi, program hapalan Qur'an ini menjadi inisiatif yang sangat positif dalam membentuk agar peserta didik mencintai terhadap Al-Qur'an.

¹⁵ Alimatus Sa'diyah, Abdul Djalil, and Mutiara Sari Dewi, "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SMKN 5 Kota Malang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 11 (2020): 116–27, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

¹⁶ Abu Hasan Mubarak et al., "Implementasi Program Tahfiz Al Quran Di SDN 013 Penajam, Penajam Paser Utara," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 1, no. 1 (2019): 63–75, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i1.2335>.

5. Ahmad Paridi (2019) Jurnal: **"IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PROGRAM TAHFIDZ"** jurnal *Khazanah Pendidikan*, Vol. 1 No. 1: 12-21, Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa adalah memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai seperti kasih sayang kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, kerja keras, kejujuran, rendah hati, dan tanggung jawab. Program pengembangan karakter Islami di sekolah ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, melibatkan kesejahteraan, dimensi psikologis, kecerdasan, motivasi, usia, dan peran keluarga, terutama melalui penerapan program tahfidz.¹⁷

6. Wasito dan Mukh. Nursikin (2023) Jurnal: **"PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE PEMBIASAAN PADA SISWA SDIT NURUL ISLAM TENGARAN"** jurnal *Keislaman dan Ilmu Pendidikan (Islamika)* simpulan dari penelitian ini adalah Di SDIT Nurul Islam Tengaran, upaya penanaman pendidikan karakter religius dilakukan secara teratur melalui pendekatan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Ini melibatkan serangkaian aktivitas seperti salaman dengan guru di pagi hari, memberikan salam saat memasuki kelas, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, serta melibatkan kegiatan tahfidz pagi dengan dihapalkannya Juz 30-29-28 dalam Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan-kegiatan lain termasuk melaksanakan shalat sunnah dhuha, mengaji Al-Qur'an, menjalankan shalat dzuhur berjamaah yang diikuti oleh sesi mentoring. Pada hari Jumat, secara khusus, terdapat program Bina Pribadi Islami (BPI).¹⁸

7. Irchamnie Yusollina (2017) jurnal: **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KULTUR SEKOLAH DI SMAN 18 SURABAYA"** jurnal *Universitas Negeri Surabaya* dengan simpulan SMAN 18 Surabaya menonjol dalam penerapan nilai karakter religius, sejalan dengan visi sekolah yang mendorong keimanan dan ketakwaan (IMTAQ). Hal ini terlihat dalam banyaknya peraturan yang terkait dengan kegiatan spiritual, seperti shalat dhuha dan shalat

¹⁷ Ahmad Paridi, "Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfidz," *Khazanah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 12–21, <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7136>.

¹⁸ Wasito Wasito and Mukh. Nursikin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa SDIT Nurul Islam Tengaran," *Islamika* 5, no. 4 (2023): 1327–37, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3694>.

zuhur berjamaah. Sekolah juga berkomitmen untuk menyelenggarakan program keagamaan bagi siswa yang bukan Islam, sesuai dengan tujuan kepala sekolah untuk mencetak lulusan yang memiliki ahlak mahmudah, iman, dan budi pekerti yang mulia.¹⁹

8. Eka Mulyanti (2020) jurnal: **“EFEKTIFITAS HAFALAN AL-QURAN JUZ 30 DI MI MUHAMMADIYAH DESA BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020”** jurnal Pergumi, Volume 1 Nomor 1 Edisi Februari 2020, dengan simpulan efektivitas suatu kegiatan melibatkan pengulangan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kegiatan menghafal Al-Quran di sekolah yang lokasinya berada di Desa Banyumudal dianggap berhasil karena dilakukan secara berulang kali dan mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Rerata pencapaian setiap kelas mencapai 95%, menunjukkan bahwa sekitar empat hingga lima anak masih belum sepenuhnya berhasil menghafal dengan baik. Faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ini termasuk lingkungan dan motivasi. Suasana yang menyenangkan dan berbeda dari lingkungan pembelajaran tradisional dianggap sebagai pendukung, menciptakan kenyamanan bagi anak-anak dalam menghafal Juz 30.²⁰

9. Rosalia Romadhoni, Mukhammad Bakhrudin, dan Najamuddin Mulyono (2023) Jurnal: **”Implementasi Karakter Religious dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama”** jurnal *Al-Thariqah*. 2023.vol8(1).12115 dengan simpulan Implementasi karakter religius dalam kegiatan keagamaan melibatkan ikrar yang dikenal sebagai testimony dan kegiatan shalat dhuha. Target dari program kegiatan ini adalah untuk menaplikasikan dan memperkuat karakter religius peserta. Selanjutnya, ada kegiatan tahfidz yang dibimbing oleh wali kelas di sekolah tersebut. Sesudah shalat dhuha, peserta didik diizinkan kembali ke kelas masing-masing, diikuti oleh wali kelas. Mereka langsung terlibat dalam kegiatan mengaji dan memulai menghafalkan surah yang akan disetorkan kepada wali kelas.

¹⁹ Implementasi Pendidikan et al., “34995-Article Text-43571-1-10-20200629” 1604025406 (2017): 150–51.

²⁰ Eka Mulyanti, “Efektivitas Hafalan Al-Qur’an Juz 30 Di Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2019/2020,” *Jurnal Pergumi* 1 Nomor 1 (2020): 1.

Proses hafalan diawali dari Juz 30, kemudian diteruskan ke Juz 29 setelah selesai. Kegiatan tilawati dilakukan setelah istirahat kedua, pada siang hari setelah shalat dhuhur berjamaah dan waktu istirahat. Kegiatan ini melibatkan penilaian kemampuan peserta dalam tilawah Al-Qur'an, dengan mereka yang sudah menguasai dikelompokkan untuk melanjutkan mengaji bersama dan menyampaikan hafalan kepada ustadz/ustadzah mereka. Selain itu, kegiatan Friday Blessing juga diimplementasikan sebagai upaya untuk mengembangkan karakter religius peserta. Hasilnya menunjukkan dampak positif terhadap karakter religius peserta, dan beberapa kegiatan keagamaan telah menjadi rutinitas. Pelaksanaan kegiatan ini dianggap baik dan lancar, dengan peserta didik termotivasi dan mendapatkan dukungan pribadi. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter religius, termasuk disiplin, ketepatan waktu, semangat berjama'ah, dan khusyuk dalam menjalankan ibadah. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu sekolah, hasilnya memiliki implikasi terhadap pengembangan karakter religius di sekolah dan diharapkan dapat diterapkan secara luas di seluruh Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak informan dan mungkin menggunakan pendekatan penelitian eksperimental.²¹

G. Definisi Operasional

Judul tesis pada research ini adalah “IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN HAPALAN AL-QUR’AN JUZ ’AMMA UNTUK MENANAMKAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB DAN MANDIRI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 1 KECAMATAN ASTANA ANYAR KOTA BANDUNG” dengan definisi operasional yaitu:

1. Implementasi

Implementasi dijelaskan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut KBBI, implementasi memiliki pengertian pelaksanaan atau penerapan. Dalam bukunya yang berjudul "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum," Nurdin

²¹ Rosalia Romadhoni, Mukhammad Bakhrudin, and Najamuddin Mulyono, “Implementasi Karakter Religious Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 162–73, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115).

Usman menyampaikan pandangannya bahwa tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara matang dan rinci disebut dengan implementasi.²²

2. Program

Menurut KBBI, program dapat dimaknai sebagai suatu perancangan tentang dasar atau asas dan usaha yang akan direalisasikan. Dalam konteks akademik, program merujuk pada sistem di dalam lembaga pendidikan yang disusun untuk mempersiapkan sejumlah mata pelajaran khusus untuk siswa yang berencana melanjutkan studi.²³

Jadi, untuk definisi program ini tergantung konsteknya, jika berkaitan dengan muatan lokal, atau pelajaran tambahan, maka program dapat berupa materi pelajaran tentang muatan lokal atau program pembiasaan.

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah merujuk pada tindakan atau kegiatan yang diulang-ulang secara konsisten dalam suatu periode waktu tertentu sehingga menjadi suatu kebiasaan atau perilaku yang terinternalisasi. Proses pembiasaan melibatkan pengulangan suatu tindakan atau kegiatan dengan tujuan untuk membentuk atau mengubah perilaku individu.

Dalam konteks tesis "IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN HAPALAN AL-QUR'AN JUZ 'AMMA UNTUK MENANAMKAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB DAN MANDIRI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 1 KECAMATAN ASTANA ANYAR KOTA BANDUNG", pembiasaan shalat Dhuha dan hafalan Quran Juz 'Amma dapat dijelaskan sebagai kegiatan rutin yang diintegrasikan dengan kehidupan siswa di luar jam sekolah. Pembiasaan ini dibuat dengan maksud untuk membentuk karakter yang tanggung jawab dan mandiri melalui keterlibatan dalam praktik keagamaan dan proses pembelajaran Al-Quran. Sampai peserta didik menjadi insan-insan yang mempunyai karakter bertanggung jawab dan mandiri.

²² Anindyadevi Aurellia, "Apa Itu Implementasi? Pengertian, Tujuan, Dan Contoh Penerapannya," Detik.news, 2022, [https://www.detik.com/jabar/berita/d-6185222/apa-itu-
implementasi-pengertian-tujuan-dan-contoh-penerapannya#:~:text=Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,%2C kesepakatan%2C maupun penerapan kewajiban.](https://www.detik.com/jabar/berita/d-6185222/apa-itu-implementasi-pengertian-tujuan-dan-contoh-penerapannya#:~:text=Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,%2C kesepakatan%2C maupun penerapan kewajiban.)

²³ KBBI, "Program," Wikipedia, n.d., <https://kbbi.web.id/program>.

4. Pendidikan

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses belajar. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri, melibatkan aspek-aspek seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁴

6. Menanamkan karakter siswa

Menanamkan maksudnya adalah menerapkan konsep tertentu kepada individu peserta didik/manusia tentang karakter/akhlak yang baik. Agar peserta didik atau murid menjadi insan-insan manusia yang berbudi pekerti yang baik.

Menanamkan karakter siswa adalah proses yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif dalam diri siswa. Ini melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral, etika, dan kepribadian yang diinginkan. Berikut adalah beberapa hal yang terkait dengan menanamkan karakter siswa:

- a. Pendidikan Nilai: Mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, dan empati melalui kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan model peran dari guru dan staf sekolah.
- b. Pembiasaan Positif: Mendorong kebiasaan positif seperti disiplin diri, kerjasama, menghormati orang lain, dan berpikir positif melalui praktik sehari-hari di sekolah dan di luar kelas.
- c. Model Peran: Menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan, baik oleh guru, staf sekolah, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.
- d. Pengalaman Pembelajaran: Memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk menghadapi situasi moral dan mempraktikkan keterampilan penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan yang baik.

²⁴ Buleleng, "Definisi Pendidikan Menurut UU No.20 Th 2003."

e. Keterlibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter dengan menyediakan informasi, dukungan, dan kerjasama dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

f. Pemantauan dan Umpan balik: Melakukan pemantauan terhadap perkembangan karakter siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai untuk membantu mereka memperbaiki dan mengembangkan diri.

Menanamkan karakter siswa merupakan aspek penting dari pendidikan holistik yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang berkualitas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

